

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan berupa gambaran tingkat kepahaman, miskonsepsi, dan ketidak pahaman siswa. Dapat disimpulkan berdasarkan penelitian serupa mengenai analisis butir soal dan pengembangan tes diagnostik sastra. Pada pengembangan tes diagnostik sastra siswa SMA Negeri di Purwokerto ditemukan pengembangan butir tes ditemukan bahwa soal memiliki reliabilitas yang baik. Butir jawaban siswa tergolong tinggi reliabilitasnya. Indeks α yang melebihi nilai 0,6 tersebut menunjukkan bahwa instrumen soal memiliki indeks kepercayaan tinggi, akurasi dalam pengukuran tinggi. Instrumen *CRI* memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Secara konsisten dan akurat data *CRI* dapat diandalkan untuk mengukur indeks keyakinan sisw. Dapat disimpulkan data hasil tersebut secara internal kekonsistennan dan keandalannya tinggi .

Tingkat kesukaran instrumen tes diagnostik sastra berbasis web pada siswa kelas X SMA Negeri di Purwokerto memiliki hasil proposional yang baik. Perbandingan soal mudah, sedang, dan sukar memiliki keproposisionalan yang sesuai. Jumlah soal mudah lebih banyak daripada jumlah soal mudah dan sukar. Indikasi perbandingan tersebut dapat disimpulkan kesukaran dalam butir soal dapat mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya. Soal yang sulit

bagi siswa berupa maksud tersirat didalam teks. Pertanyaan tersirat tidak bisa diinterpretasikan siswa karena siswa gagal memahami maksud pesan tersirat yang dicari. Daya pembeda pembeda pada penelitian ini sebagian besar berkategori cukup. Butir tes memiliki kesulitan dalam membedakan antar individu dan kelompok dengan karakteristik berbeda. Perbedaan antara individu tidak signifikan dalam kemampuan bersastra.

Diketahui profil pengembangan tes diagnostik siswa dari kombinasi jawaban dengan CRI. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang relatif rendah pada ketiga genre sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Pada genre prosa, para siswa mengalami kesulitan dalam memahami literasi sastra dimana sebagian besar siswa tidak dapat membedakan jawaban yang benar dan yang salah. Sementara itu, siswa dalam genre puisi memiliki kesulitan yang lebih besar untuk memahami literasi sastra, dan sebagian besar siswa memiliki kesalahpahaman tentang pengetahuan, pemahaman, dan penganalisaan soal puisi tersebut. Genre drama menunjukkan para siswa memiliki kesulitan yang sama dengan genre prosa.

Kelemahan terbesar siswa kelas X SMA Negeri di Purwokerto dalam tes diagnostik sastra terletak pada genre puisi yang memiliki jumlah paham paling sedikit. Tingkat paham terbesar kedua terletak pada genre drama. Siswa lebih menguasai materi drama, potensi siswa sangat besar dalam bidang apresiasi drama. Sedangkan hasil tingkat paham terbesar kedua terletak pada genre prosa. Genre prosa mengharuskan siswa untuk membaca secara teliti

dan memahami maksud tersirat yang terdapat dalam suatu cerita naratif. Miskonsepsi terbesar terletak pada genre puisi. Butir genre prosa dan drama memiliki indeks miskonsepsi yang sama besar. Siswa sangat yakin dalam menjawab soal karena butir soal naratif hasilnya berdasarkan intuisi siswa dalam memahami teks naratif baik secara eksplisit maupun implisit. Terletak pada Butir soal puisi mengharuskan siswa memaknai secara eksplisit jawaban yang terletak didalam puisi tersebut. Pemaknaan puisi lebih rumit karena harus menginterpretasikan kebahasaan puisi yang kompleks.

Upaya meningkatkan pemahaman siswa harus ditingkatkan melalui pembiasaan literasi sastra dan pembelajaran sastra interaktif. Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep sastra dan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis teks sastra. Kemampuan bersastra siswa kelas X SMA Negeri di Purwokerto masih kurang baik. Tidak lebih dari setengah siswa yang memiliki potensi pada genre prosa, puisi, dan drama. Rendahnya kemampuan sastra siswa tegak lurus dengan hasil laporan PISA yakni, kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia masih rendah. Begitu juga halnya dengan penelitian ini menunjukkan kemampuan literasi sastra siswa kelas X SMA Negeri di Purwokerto masih rendah. Siswa sebagian besar memiliki kemampuan sastra yang rendah, yang ditandai dengan kesulitan dalam memahami konsep-konsep sastra, analisis teks sastra, dan identifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sastra. Mereka juga mengalami kesulitan dalam membedakan

konsep yang benar dan salah. Kesulitan ini terlihat jelas dalam kemampuannya untuk memahami struktur dan aspek-aspek teks sastra, mengevaluasi, menafsirkan teks sastra, serta mengenali dan memahami gagasan-gagasan dalam sastra.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tes diagnostik sastra berbasis web pada siswa kelas X SMA Negeri di Purwokerto. Disarankan pelaksanaan tes diagnostik sastra dilakukan pada awal semester. Instrumen tes dapat digunakan baik dalam bentuk web, maupun bentuk kertas. Produk bisa dimanfaatkan oleh berbagai pihak berikut ini yaitu:

a. Guru

Instrumen tes diagnostik sastra berbasis web dapat dipergunakan guru untuk mendiagnosa kelebihan dan kelemahan siswa pada materi sastra genre prosa, puisi, dan drama. Informasi pemahaman siswa dapat dianalisa dengan kombinasi jawaban dan *Certainty Response Indeks* sehingga mendapatkan hasil diagnostik siswa yang memahami, tidak paham, dan miskonsepsi. Hasil tes diagnostik bisa menjadi acuan dalam merancang pembelajaran sastra.

b. Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk mendiagnostik potensi dan kelemahan siswa dalam bidang sastra. Instrumen yang dikembangkan

menggunakan model soal dipadukan dengan *Certainty Response Indeks*.

Pada butir soal diberikan teks dan pertanyaan mengenai sastra berdasarkan teori yang dibuat. Pertanyaan butir indeks diberikan untuk mengukur seberapa yakin siswa dalam menjawab butir soal. Oleh sebab itu disarankan bagi peneliti lain untuk mengembangkan produk instrumen tes diagnostik sastra dalam bentuk lain atau lebih lanjut. Hal ini bertujuan menciptakan instrumen tes yang lebih baik dan lebih akurat.

